



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sebagai pijakan untuk melihat fenomena yang dikaji. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa para individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka, karena itu, tidak terdapat kebenaran abstrak atau realita ada hanya karena ketika orang yang menciptakannya secara bersama-sama (West & Turner, 2013, h. 55).

Dalam paradigma konstruktivis terdapat tiga pernyataan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologis. Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada dan tidak ada, dengan kata lain mempelajari mengenai realitas (West & Turner, 2013, h. 55). Dalam ontologi, paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi mental yang dipahami secara beragam didasarkan pada pengalaman serta konteks lokal dan spesifik dari individu yang bersangkutan (Zamroni, 2009, h. 117). Ontologi mempertanyakan tentang sifat dan hal apa saja yang perlu kita kaji dari sebuah realita dalam penelitian.

Sedangkan epistemologi lebih berfokus pada bagaimana cara mencari tahu apa yang dianggap sebagai pengetahuan untuk kemudian mempelajari hal tersebut (West & Turner, 2013, h. 56). Dalam epistemologi, paradigma konstruktivis memandang peneliti dan realitas yang diteliti sebagai satu entitas, di mana hasil temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Zamroni, 2009, h. 118). Terdapat dua kegunaan dalam epistemologi yaitu posisi objektivis dan subjektivis. Epistemologi menekankan kepada pertanyaan bagaimana peneliti mengetahui tentang sesuatu yang akan diteliti.

Aksiologi berfokus pada pernyataan mengenai apa saja yang layak untuk peneliti ketahui. Posisi keilmuan pada aksiologi adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai. Sedangkan pertanyaan mengenai apakah nilai dapat memengaruhi teori dalam penelitian masih diperdebatkan (West & Turner, 2013, h. 57).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2007, h. 37) mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan mempelajari masalah sosial dan manusia. Pendekatan kualitatif lebih sering digunakan dalam penelitian komunikasi, sebab melalui pendekatan kualitatif peneliti bisa lebih mendalami dan mengetahui tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti mengharapkan mampu menguraikan pola pikir, pandangan, tindakan serta pola konsumsi berita pembaca media digital melalui media sosial *Facebook* yang terjadi saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersikap deskriptif, Yin (2005, h. 49) menyatakan bahwa studi kasus deskriptif merupakan studi kasus yang paling umum untuk digunakan. Studi kasus deskriptif juga menawarkan pengetahuan yang kaya dan mendalam mengenai kasus tertentu dalam dunia sosial.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Yin (2005, h. 1), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, menurut Robert E. Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005, h. 443) studi kasus tidak selalu bersifat kualitatif, artinya bisa juga dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang sudah pasti positivistik. Namun demikian penjelasan studi kasus dari Stake ini lebih dimaksudkan untuk pendekatan kualitatif. Stake dengan jelas menyatakan diri sebagai penganut konstruktivisme sehingga studi kasus yang dirumuskan pun bernuansa konstruktivis. Pilihan penggunaan studi kasus versi Stake akan lebih tepat apabila paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivis supaya ada keselarasan antara pilihan paradigma dengan metode penelitian yang digunakan.

“Knowledge is socially constructed - or so we constructivist believe (see Schwandt, 2000) - and through their experiential and contextual

accounts, case study researcher assist readers in the construction of knowledge.”(Stake, dalam Denzin & Lincoln, 2005, h. 454)

Pilihan studi kasus dari Stake lebih tepat apabila signifikansi atau manfaat sosial penelitian yang ingin dicapai adalah memperkaya informasi mengenai proses konstruksi makna, sehingga masyarakat dapat menghasilkan konstruksi makna yang lebih utuh. Stake mengatakan para peneliti studi kasus melalui penelitiannya membantu para pembaca dalam mengonstruksikan pengetahuan. Bagi Stake, studi kasus bukanlah suatu pilihan metodologi melainkan suatu pilihan terhadap apa yang akan dikaji. Penelitian studi kasus dapat menggunakan metode apapun, baik satu atau gabungan beberapa metode. Konsentrasi utama studi kasus diberikan terhadap kasus yang diangkat (Stake, dalam Denzin & Lincoln, 2005, h. 443).

Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005, h. 445) membagi studi kasus menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Intrinsic case study*

Studi yang dilakukan karena kasus tersebut menarik dan memiliki keunikan untuk dikaji secara lebih mendalam.

2. *Instrumental case study*

Studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu permasalahan yang dikaji. Kasus berperan sebagai sarana atau instrumen untuk memberikan kejelasan dari teori atau konsep yang digunakan.

3. *Multiple case study*

Studi ini merupakan pengembangan dari *instrumental case study* dengan menggunakan jumlah kasus yang banyak untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan karakteristik secara umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *instrumental case study* di mana hasil penelitian dari kasus ini akan disesuaikan dengan teori yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk melihat pola konsumsi berita pembaca media digital melalui *Facebook*., sehingga jenis *instrumental case study* dapat dikembangkan dalam metode penelitian ini.

3.3 Key Informan dan Informan

Pada beberapa situasi, seseorang peneliti dapat meminta responden-responden untuk memberikan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi responden sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Semakin besar bantuan responden tersebut, maka makin besar peranannya sebagai “informan”. Menurut Yin (2005, h. 109), informan-informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Informan bukan hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. Seorang peneliti juga tidak hanya harus mengandalkan sumber dari informan, tetapi juga mencari sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan informan-informan tersebut dan menelusuri bukti yang bertentangan dengan hati-hati.

Oleh karena itu semua jawaban yang diperoleh peneliti akan menjadi bagian penting dalam memaparkan hasil di lapangan. Kriteria informan penelitian ini terdiri dari hal berikut:

1. Pengguna aktif yang membaca dan *posting* berita di *Facebook*
2. Berdomisili di Jakarta
3. Pendukung calon tertentu gubernur Jakarta

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup wawancara (*interview*) dan studi pustaka. Peneliti biasanya menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk validitas temuan penelitian. Menurut Gay & Airasian (dalam Emzir 2012, h. 37) semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum: analisisnya terutama bergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan arena data kaya rincian dan panjang.

Menurut Emzir (2012, h. 17) sumber-sumber data yang berbeda-beda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain dalam suatu proses yang disebut triangulasi. Data didapat untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

a. Wawancara Mendalam

Menurut Hazan (dalam Emzir, 2012, h. 50) wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam posisi saling berhadapan, melakukan wawancara mendalam dengan meminta informasi secara signifikan atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang seputar pendapat dan keyakinannya. Wawancara memungkinkan peneliti mengamati perilaku individu atau kelompok dan mengetahui pendapat dan keyakinan informan terhadap apa yang berubah dengan perubahan pribadi serta kondisi informan. Wawancara dengan demikian dapat membantu menetapkan keabsahan data yang telah diperoleh peneliti dari sumber-sumber lain atau melalui instrumen lain untuk mengungkapkan berbagai pertentangan yang muncul di antara sumber-sumber tersebut.

Sebagai pewawancara, interaksi sosial antara informan dan lingkungan sosial lainnya harus dijaga agar wawancara dapat berjalan dengan sukses. Maka segala upaya yang dilakukan harus bertumpu pada tujuannya melaksanakan tugas, yaitu melakukan wawancara dan sejauh itu pula hendaknya peneliti tidak terlibat dalam hubungan yang bersifat berpihak pada satu sisi ataupun hubungan yang bersifat emosional maupun pribadi dengan informan (Dyandra, 2016, h. 36).

b. Studi Pustaka

Menurut Sukmadinata (2011, h. 221) studi pustaka atau yang biasa disebut dengan nama studi dokumentasi atau studi dokumenter merupakan

suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dari dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Pemilihan dokumen-dokumen yang ada disesuaikan dengan tujuan fokus masalah.

Menurut Yin (2005, h. 104) ada pertimbangan jenis dokumen-dokumen di antaranya:

- a) Surat, memorandum, dan pengumuman resmi;
- b) Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya;
- c) Dokumen-dokumen administratif – proposal, laporan kemajuan, dokumen-dokumen intern lainnya;
- d) Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada “situs” yang sama; dan
- e) Kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain yang muncul di media massa.

Kemudian Yin (2005, h. 104) menambahkan penggunaan dokumen dalam studi kasus yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu memverifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lainnya. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen misalnya dengan mengobservasi dari dokumen tertentu dan mulai mengajukan pertanyaan baru tentang komunikasi.

Peneliti melakukan studi pustaka dengan melihat kembali dokumen-dokumen terdahulu yang dapat digunakan sebagai data yang dapat berguna untuk kejelasan penelitian dan data dari dokumen yang dipakai pun dapat menjadi pembandingan dengan hasil yang ditemukan. Dokumen yang digunakan merupakan jurnal ilmiah dan bukti foto dari apa saja yang di *posting* dalam *Facebook* yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Dalam paradigma konstruktivis persoalan perbedaan interpretasi dipahami sebagai kemungkinan yang wajar. Namun para peneliti konstruktivis tetap memandang penting akurasi penyampaian data, sehingga interpretasi yang salah dapat diminimalisir. Peneliti menyadari kebutuhan penelitian tidak hanya pada data yang akurat dalam mengukur sesuatu, tetapi juga logis dalam menafsirkan makna pengukuran tersebut (Stake, 1995, h. 108).

Sam Messick (1989 dalam Stake, 1995, h. 108) dari *Educational Testing Service* telah menekankan peneliti untuk menjamin validitas konsekuensial pengukuran mereka. Para peneliti kualitatif tertarik pada perbedaan persepsi dan bahkan multi realitas yang ada dalam kehidupan orang-orang. Hal itu berarti bahwa konsekuensi dari menggunakan pengukuran tersebut harus dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab peneliti.

Para peneliti kualitatif tertarik pada perbedaan persepsi dan bahkan multi realitas yang ada dalam kehidupan orang-orang. Triangulasi di sini dapat membantu

dalam mengidentifikasi adanya realitas-realitas yang berbeda. Denzin (1989 dalam Stake, 1995, h. 112-114) mengemukakan terdapat empat macam triangulasi data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Triangulasi Sumber Data

Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang kemudian dibandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, setelah itu membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu dan membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan serta membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan (Stake, 1995, h. 112).

b. Triangulasi Investigasi

Hal ini dilakukan dengan cara dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali kejadian atau fenomena sebelumnya. Hasil dari peneliti atau pengamat lainnya tidak hanya untuk mendukung atau melemahkan interpretasi asli tapi untuk memberikan data tambahan untuk hasil studi kasus yang diteliti (Stake, 1995, h. 113).

c. Triangulasi Teori

Triangulasi dalam penelitian bisa dilakukan dengan memilih wakil

pengamat, panelis, atau pengulas dari sudut pandang teoritis alternatif. Kemudian peneliti dapat melakukan *recheck* atau mengecek kembali temuannya dengan membandingkannya dengan sumber, metode dan teori yang digunakan (Stake, 1995, h. 113).

d. Triangulasi Metodologi

Hal ini dilakukan dengan pengecekan kembali temuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data terdahulu dengan metode yang sama (Stake, 1995, h. 114).

Dari beberapa jenis triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber data karena hasil yang didapatkan dari hasil penelitian akan dilihat dari pendapat yang di *posting* pada *Facebook* seseorang dan pendapat secara pribadi, membandingkan perbedaan pendapat dan pandangan orang lain melalui perspektif pendidikan, agama dan sebagainya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan berbagai materi lain yang telah dikumpulkan, untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan untuk orang lain.

Stake menyatakan ada beberapa langkah dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengkategorian atau Interpretasi Langsung.

Cara strategis yang dapat digunakan peneliti untuk mencapai makna baru tentang sebuah kasus melalui pengumpulan contoh, sampai mendapatkan hasil yang dapat dibagi kategorinya. Bahkan dengan studi kasus intrinsik peneliti yang mengurutkan, mengkategorikan sifat dan membuat perhitungan hasil dari pengumpulan beberapa intuitif (Stake, 1995, h. 74).

2. Korespondensi dan Pola

Pencarian makna sering dikatakan sebuah pencarian suatu pola, untuk konsistensi dalam kondisi tertentu yang disebut korespondensi. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami perilaku, masalah dan konteks sehubungan dengan kasus yang diteliti lalu menganalisis materi yang didapatkan melalui wawancara maupun teknik lainnya. Terkadang peneliti dapat menemukan makna yang signifikan dalam satu contoh saja, tetapi biasanya arti penting akan datang dari sesuatu yang dilihat secara berulang-ulang (Stake, 1995, h. 78).

3. Generalisasi Naturalistik

Studi kasus yang dilakukan bertujuan untuk membuat kasus dapat dimengerti. Seseorang membentuk generalisasi dari pengalaman mereka, seperti belajar dengan menerima generalisasi, menjelaskan generalisasi dari orang lain, biasanya seperti dari penulis, guru, pihak berwenang (Stake, 1995, h. 85). Stake & Trumbull (1982 dalam Stake, 1995, h. 85) menyatakan generalisasi naturalistik disimpulkan melalui keterlibatan pribadi dalam urusan kehidupan atau dengan diwakili pengalaman yang

begitu dibangun dengan baik, bahwa seseorang merasa seolah-olah itu terjadi pada diri mereka sendiri.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah korespondensi dan pola, karena peneliti akan mengumpulkan contoh dalam kasus penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pola konsumsi berita pembaca media digital melalui media sosial *Facebook*.

